

ARE WE READY FOR COMMUNITIES 5,0?

Nopitasari^{1,2*}, Farida F²

¹Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, ² Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Universitas Negeri Padang, Padang

*Corresponding Author: ovinovita@gmail.com

ABSTRACT

As a zoon politicon creature, humans always develop and follow the pattern of life and life accompanied by various innovations in the form of science and information technology. Advances in information technology in particular have changed the face of human life as zoon politicon in various sectors such as the economic and the education. One important phase in technological development is the emergence of the 4th wave of industrial revolution, or better known as industrial revolution 4.0. The 4.0 industrial revolution is one of Germany's modern technological strategies in 2020 (Germany's High-Tech Strategy 2020). The strategy is implemented through improving manufacturing sector technology, creating a consistent strategic policy framework, and setting certain priorities in the face of global competition. Industry 4.0 is not yet over and suddenly society 5.0 appears. Society 5.0 was first echoed by the Japanese State, where Society 5.0 was the answer to the challenges that arose due to the era of the industrial revolution 4.0. This development provides unrest for writers related to the readiness of zoon politicon to deal with every phase of life development like this. The study related to human readiness in facing industrial revolution 5.0 will be comprehensively discussed in this article.

Keyword: Industrial Revolution 4.0; Community 5.0; Zoon Politicon

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai media penting dalam usaha menjadikan manusia memiliki harkat, martabat serta sejahtera dalam kehidupannya. Potensi-potensi yang ada pada diri manusia tersebut dikembangkan dan diasah agar bermanfaat optimal melalui pendidikan (Suardi, 2012:1). Disamping itu, pembentukan manusia baru yang memiliki sikap dan karakter, pengetahuan serta keterampilan yang berguna bagi kemajuan bangsa, hanya bisa didapat, melalui pendidikan. Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) seperti yang digambar tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diturunkan dalam bentuk aksinya yaitu kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menghasilkan SDM yang terdidik dan berdaya saing serta berakhlak.

Perjuangan dalam dunia pendidikan terus berkembang, disamping upaya memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan optimal terus dilakukan, perkembangan teknologi seperti revolusi industri 4.0 juga memberikan dampak dan tuntutan baru dalam dunia pendidikan. SDM guru dan peserta didik perlu bersinergi dengan perkembangan yang terjadi agar tidak merasa asing dan ketinggalan. Disamping itu, munculnya *society 5.0* yang pertama kali di gaungkan oleh Negara Jepang, menambah lagi deretan tuntutan didunia pendidikan yang harus dipenuhi agar mutu pendidikan Indonesia tidak tertinggal dengan kemajuan yang ada. Persoalan yang muncul sekarang adalah siapkah SDM Indonesia baik guru maupun peserta didik menghadapi tantangan *society 5.0*?

Menurut pemerintah Jepang *society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0. *Society 5.0* menuntut SDM dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi *industry 4.0*. Revolusi industri 4.0 memberikan masyarakat sebuah dunia baru yaitu dunia digital dimana kebutuhan akan internet untuk segala bentuk transaksi keuangan yang ada saat ini (belanja online, pembayaran kebutuhan harian seperti PDAM, listrik, pulsa, TV kabel), kecerdasan buatan, menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dihindari yang tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas hidup manusia. *Society 5.0* juga era dimana manusia harus menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial menggunakan sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik.

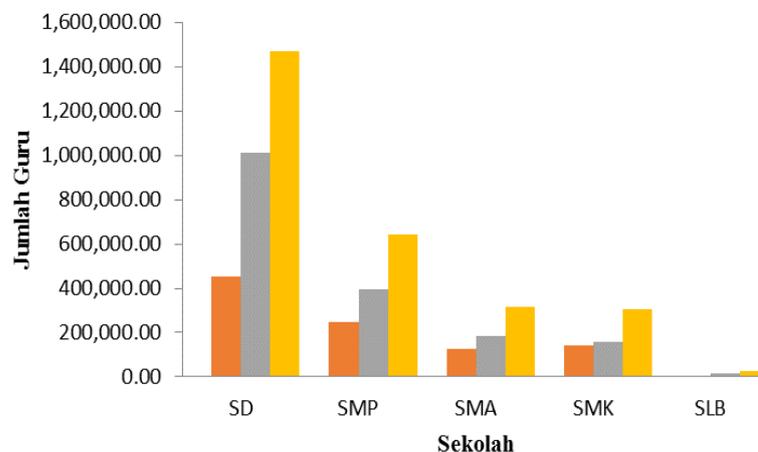
Dalam dunia pendidikan, *society 5.0* menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis dan memiliki kreativitas. Penguasaan ketiga kemampuan utama ini dibutuhkan masa depan tersebut menjadi tanggung jawab dunia pendidikan. Peserta didik saat ini dan di masa depan juga harus memiliki cara perfikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *high order thinking skills* (HOTS). Melalui HOTS ini diharapkan dapat mempersiapkan generasi yang handal baik menghadapi kemajuan revolusi industry 4.0 maupun menyelami pengalaman hidup dalam *society 5.0*. Disamping HOTS tentu juga diperlukan sarana dan prasarana lainnya yang mendukung seperti kesiapan teknologi informasi, media pembelajaran, dan tersedia broadband internet yang bisa melayani kebutuhan peserta didik dalam mendapatkan ilmu melalui kemajuan era 4.0 dan *society 5.0*.

Kajian dari berbagai sumber terkait tentang persiapan menghadapi *society 5.0* dideskripsikan secara *comprehensif* dalam artikel ini. Diantaranya dimulai dari kesiapan SDM guru maupun peserta didik yang dilanjutkan dengan dukungan sarana prasarana pendidikan seperti computer, laboratorium dan internet. Disamping itu, kajian tentang budaya local dan korelasinya dengan perkembangan revolusi industry 4.0 dan *society 5.0* juga menjadi indikator kajian yang tidak bisa dilepaskan untuk akhirnya bisa mengerucut kepada kesimpulan ‘ ‘ siapkah SDM Indonesia mengahdapai *Society 5.0*.

A. Kesiapan SDM Guru dan Peserta didik

Pendidikan dikatakan berhasil, ketika mereka mampu memproduksi peserta didik atau peserta didik menjadi sosok manusia yang berpengetahuan, terampil dan berakhlak serta bertanggung jawab. Adapun media dan metode agar bisa menghasilkan peserta didik atau peserta didik seperti itu, pemerintah telah menetapkan tentang penerapan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zamannya yaitu edisi *millennial* melalui penerapan kurikulum 2013. Melalui penerapan kurikulum ini, diharapkan pendidik mampu membelajarkan peserta didiknya, sekaligus menuntut keterampilan dan kepiawaian mereka untuk terus di asah dan dikembangkan untuk disesuaikan dengan tuntutan perkembangan didunia pendidikan.

Pendidik merupakan SDM manusia memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya (Indonesia, 2003). Kondisi kualifikasi akademik guru SD kebanyakan D2 dan SPG, yaitu sekitar 83,10% yang disimpulkan belum memenuhi kualifikasi minimal seperti anjuran UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (MNE, 2005: 38) (Saragih, 2008). Data yang dihimpun *dapodikdasmen* 2019 tahun 2019, jumlah menunjukkan bahwa jumlah guru diseluruh Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencapai 1.957.949 orang.



Gambar 1. Data guru berdasarkan jenis kelamin (orange: Laki-laki, Abu-Abu: Perempuan, Kuning: Total) disetiap jenjang pendidikan

Dari jumlah tersebut, berdasarkan jenis kelamin, hampir seluruh jenjang didominasi oleh perempuan. Bila dipersentasikan, sebanyak 64,35% merupakan guru berjenis kelamin perempuan. Karena jumlah guru perempuan saat ini mencapai 1.773.034 orang. Dari Gambar 1 dapat diketahui, bahwa jumlah guru ditingkat SMA dan SMK dan SLB masih mengisi posisi terendah dari jumlah guru yang ditanah air. Kondisi SDM guru seperti ini, tentunya masih membutuhkan perhatian yang serius untuk ditingkatkan menuju kondisi yang ideal sembari berperan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa ini menghadapi kondisi society 5.0. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa ketika society 5.0 ini dimunculkan, kesiapan semua elemen termasuk guru Indonesia perlu lebih siap agar tidak meninggalkan pekerjaan rumah yang semakin besar di generasi yang selanjutnya. Ditambah lagi dengan tanggung jawab yang luar biasa yaitu harus memberikan pembelajaran kepada anak didik dengan jumlah 30.779.446 peserta didik. Dengan kata lain perbandingan yang masih tinggi antara jumlah guru dengan peserta didik yaitu 1: 16. Perbandingan ini menurut data UNESCO, masih menempatkan Indonesia pada posisi yang sangat jauh dari ideal, dimana ketimpangan rasio guru-peserta didik sangat menonjol tersebut terjadi pada daerah.

B. Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Daya Saing Peserta didik

Kurikulum sebagai sebuah peraturan yang menjadi pedoman guru/pendidik untuk melaksanakan tupoksinya dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum ini terdiri dari isi dan bahan ajar dimana jangka waktu penerapannya bergantung pada kebijakan pemerintah. Kementerian pendidikan sebagai penanggung jawab bisa melakukan perubahan kapanpun jika dibutuhkan agar bisa disesuaikan dengan standar internasional. Dunia pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Ada sisi positif dan negatif yang diberikan. Pada penerapan kurikulum 2013 (K13) misalnya, pelajaran yang diterapkan lebih mengacu pada aplikasi dalam dunia nyata. Namun bagi beberapa sekolah, metode ini kurang cocok diterapkan karena SDM yang kurang siap. Kurikulum 2013 cukup memberikan pengalaman baru bagi guru untuk menciptakan bahan ajar yang menarik.

Pergantian kurikulum di Indonesia ini juga mempengaruhi psikologi pendidik dan peserta didik. Kenapa dikatakan demikian, jika kita telusuri dari pihak pendidik maka ini akan berhubungan dengan kesiapan pendidik dalam mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan aturan yang ada pada kurikulum terbaru tersebut, apalagi saat ini setiap pendidik dituntut untuk melek teknologi sehingga tanpa pandang usia pendidik harus bisa mengoperasikan media-media teknologi dalam pembelajarannya.

Disamping itu, jika ditinjau dari keadaan peserta didik maka disini peserta didik seakan-akan dijadikan 'kelinci percobaan' setiap kali kurikulum berubah. Jika pendidik di *push* harus mampu merealisasikan kurikulum yang baru oleh kepala sekolah maka tugas pendidik adalah juga mem-*push* agar peserta didik mampu melaksanakan dan mengerjakan semua tuntutan yang pendidik berikan. Mirisnya setiap kali ada perubahan kurikulum, tidak ada pula sosialisasi yang signifikan yang harus diikuti oleh pendidik guna mempelajari dan mendalami kurikulum tersebut, terkesan pendidik harus belajar otodidak sehingga memunculkan penafsiran yang berbeda-beda.

Kondisi diatas, menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan pemerintah dan aturan yang mengiringi untuk mengimplentasikan disetiap sekolah menuju society 5.0 ternyata masih menyisakan persoalan seperti kurangnya sosialisasi, ketidaksiapan SDM guru, serta peserta didik. Ditambah lagi, tersedianya fasilitas internet dan pengetahuan IT, semakin menambah beban kesiapan guru menghadapi dan menjalankan kurikulum K13 ini semakin berat dan penuh tantangan.

C. Respon Kesiapan Peserta Didik

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual,

kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para peserta didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga peserta didik yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang itu terabaikan. Dengan demikian, peserta didik-peserta didik yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Suryani, 2010). Berdasarkan pandangan Clement tersebut maka pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang merupakan sindrom multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), hiperaktivitas dan/atau distraktibilitas dan masalah emosional

Dari sini timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa peserta didik berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh peserta didik yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Berikut ini adalah sampel data yang penulis dapatkan dari sebuah sekolah dasar yang ada di Tanah Datar, dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Tanah Datar.

Tabel 1. Nilai Harian Peserta didik kelas 1 tahun 2018/2019

Mata Pelajaran	Jumlah Peserta Didik (Orang)	KKM	Jumlah Ketuntasan		Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
			Tuntas (orang)	Tidak Tuntas (orang)		
Bahasa Indonesia	30	70	19	11	100	20
PPKN	30	70	18	12	100	20
Matematika	30	70	19	11	100	40
SBdP	30	70	16	14	100	50

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat masih banyak peserta didik yang nilainya berada di bawah KKM, hal ini membuktikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan di tiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini bisa jadi dikarenakan salah satunya proses pembelajaran yang terjadi di kelas kurang menarik bagi peserta didik, kebanyakan guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan sesekali tanya jawab dalam belajar, sehingga peserta didik tidak terlalu memperhatikan guru saat berbicara di depan kelas. Selain itu walaupun guru sudah memanfaatkan media yang ada seperti penggunaan *LCD Proyektor* akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan guru kurang maksimal dalam menggunakannya.

Dengan adanya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran ini seharusnya guru/pendidik mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Kenapa dikatakan demikian, karena dengan adanya media teknologi yang digunakan guru/pendidik akan melahirkan kreativitas dan melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya di kelas sehingga pelajaran yang disampaikan guru dengan metode yang menarik tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tanpa adanya kesulitan belajar yang berarti, sehingga hasil belajar dan kreativitas peserta didik terus meningkat.

KESIMPULAN

1. Kesiapan kurikulum menuju tercapainya cita-cita pendidikan nasional telah diwujudkan dengan diimplementasikannya kurikulum 2013.

2. Kesiapan pendidik perlu ditingkatkan agar semua indikator yang ada dalam kurikulum 2013 dapat diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran.
3. Kesiapan peserta didik harus ditingkatkan dengan menciptakan iklim yang nyaman bagi mereka untuk menuntut ilmu, penyediaan buku sumber belajar yang memadai.
4. Perlu diberikan pendampingan yang bijaksana akan kecenderungan peserta didik dalam menggunakan internet yang tidak menitik beratkan pada pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Depdiknas, (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Depdiknas.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Dwi Widyasari, Ni Made, dkk. 2015. Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar Matematika Peserta didik Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se- Kabupaten Gianyar. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3 (1).
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Febri Anzar, Safni dan Mardhatillah. 2018. Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Hasan Arifin, Muhammad. Analisis Kesesuaian Buku Peserta didik Kurikulum 2013 dengan Soal Evaluasi Pembelajaran Penilaian Akhir Semester Gasal Kelas 1 Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan 2019*.
- Ghullam Hamdu, Lisa Agustina. Pengaruh Motivasi Belajar Peserta didik Terhadap Pesta Belajar IPADi Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan 81 Vol. 12 No. 1, April 2011*.
- Imam Machali. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2014.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardi Wiyani. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar- Ruz Media.
- Khasanah, dkk. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013 Di SD Muhammadiyah Yogyakarta. *e-ISSN: 2540-8348, p-ISSN: 2088-3390*
- Kharizmi, Muhammad. 2015. Kesulitan Belajar Peserta didik Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jupendas, ISSN 2355-3652*. Vol.2 (2).
- Muhamad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisyi.
- Janurtti, Ni Kt., dkk. Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Membaca Cepat Peserta didik Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016*
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada peserta didik: deteksi dini dan penanganannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Peserta didik*. (Jakarta : PT. Buku Kita, 2011).

- Nugraha, Muhammad Lutfi. Analisis Kesulitan Belajar Matematika terhadap Peserta didik Keluarga "Broken Home" Di SMA Uswatun Hasanah Jakarta Timur . *Jurnal SAP Vol. 3 No.3 April 2019*. Program Studi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI.
- Andran, C. (2014). Sistem Pendidikan. Retrieved February 4, 2019, from <https://www.kompasiana.com/andreancan/54f76a90a33311b0368b47ea/sistempendidikan>
- Aoun, J. (2018). Robot-proof : higher education in the age of artificial intelligence. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1500792>
- Intan, A. (2018). Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2018/08/Panduan-Program-SAPDA-Revolusi-Industri-4.0.pdf>
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. Makasar.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.